

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai jenis tanah yang subur. Berdasarkan karakteristik geografisnya Indonesia selain disebut sebagai negara maritime juga disebut sebagai negara agraris. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman flora. Iklimnya sangat cocok untuk tumbuh berbagai jenis tanaman. Terlebih Indonesia memiliki beragam potensi sumber daya alam yang melimpah karenanya Indonesia memiliki daya dukung yang cukup besar untuk mengembangkan berbagai aspek pertanian salah satunya adalah aspek perkebunan yang dinilai berprospek cerah. Budidaya perkebunan secara umum merupakan kegiatan usaha tanaman yang hasilnya untuk diekspor atau bahan baku industri (Suwanto dan Octavianty, 2010 : 6).

Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkannya sektor perkebunan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan. Faktor-faktor ekologi tersebut diantaranya Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu ditanami jenis tanaman apapun, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang tropis memenuhi syarat untuk tumbuh jenis tanaman, dan curah hujan rata-rata per bulan cukup tinggi. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu tanaman perkebunan dapat tumbuh di Indonesia. Iklim tropis yang sesuai dan ketersediaan lahan yang cukup luas menjadi kombinasi yang cocok untuk memperluas pengembangan komoditas perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Perkebunan

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng  
kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

adalah kawasan yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan baik pada lahan basah dan atau lahan kering untuk komoditas perkebunan.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan tahun yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao merupakan jenis tanaman perkebunan, dimana pada masa yang akan datang akan menjadi komoditi yang diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan karet, setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor, maka dari itu kakao banyak dikembangkan dari berbagai wilayah di Indonesia. Sumbangan nyata biji kakao terhadap perekonomian Indonesia dalam bentuk devisa dari hasil ekspor biji kakao dan hasil industri kakao. Sumbangan lainnya adalah penyediaan bahan baku industri dalam negeri, baik industri makanan maupun industri kosmetika.

Tahun 2011 Indonesia mampu menempati posisi kedua menggeser Ghana dengan peningkatan produksi kakao menjadi 850 ribu ton. Setelah sebelumnya di tahun 2010, Indonesia diperingkat ketiga dengan 550 ribu ton, sementara Pantai Gading menjadi negara pertama penghasil kakao terbesar dunia dengan hasil produksi 1,2 juta ton, dan Ghana diperingkat kedua dengan 650 ribu ton. Derah Sulawesi dan Sumatera menjadi penyumbang mayoritas kakao.

Perkembangan kakao juga dapat dilihat dari segi luas areal maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditas ekspor. Menurut Siregar et al (2010 : 5), hingga tahun 2006 luas perkebunan kakao di Indonesia 1,19 juta ha, dengan rata-rata pertumbuhan perluasan areal 7,4% per tahun. Perluasan areal ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, memenuhi konsumsi, dan

Wuri Nurhandayani, 2014

Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng  
kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperoleh devisa ekspor, serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao. Mulai tahun 2009, pemerintah telah menetapkan gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional sebagai upaya utama untuk mendongkrak eksistensi kakao Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk mempercepat peningkatan produktivitas dan meningkatkan mutu hasil secara nasional dengan melibatkan seluruh potensi stakeholder dan sumberdaya kakao Indonesia. Komoditas ini merupakan penghasil devisa negara terbesar ketiga di bidang perkebunan, sumber pendapatan petani, serta penciptaan lapangan kerja.

Produksi kakao di Indonesia dihasilkan dari perkebunan besar negara dan swasta yang terdapat di daerah Sumatra Utara, Jawa Timur dan sebagian kecil di Jawa Barat. Di provinsi Jawa Barat terdapat beberapa kabupaten atau kota yang mengusahakan perkebunan kakao diantaranya Sukabumi, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Dengan seluruh luas areal perkebunan kakao seluas 10.589,09 ha, terdiri dari perkebunan rakyat 37,16%, perkebunan besar swasta (PBS) 27,62% dan perkebunan negara 35,22%. Dari perkebunan kakao ini telah menyerap 115.480 Kepala Keluarga (KK) sebagai tenaga kerja. Meningkatnya usaha di bidang pembudidayaan kakao ini telah dapat meningkatkan hasil devisa bagi negara melalui ekspor dan secara tidak langsung dapat mendorong perekonomian daerah terutama daerah pedesaan, maka dari itu pemerintah memberikan prioritas terhadap produksi kakao sebagai salah satu komoditi yang menjadi mata dagang yang dikembangkan secara cepat. Pengelolaan perkebunan kakao pada pelaksanaannya ada yang dikelola oleh negara, pihak swasta dan oleh rakyat. Di Kabupaten Bandung Barat terdapat perkebunan kakao yaitu PBS yang dimiliki oleh PT. Bajabang yang terletak di Desa Nanggaleng. Perkebunan kakao PT. Bajabang memiliki luas areal perkebunan seluas 498 ha.

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Desa Nanggaleng terletak di Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat. Desa Nanggaleng merupakan suatu region yang memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan daerah lainnya, baik karakteristik fisik maupun karakteristik sosial. Desa Nanggaleng berada di antara ketinggian 350 mdpl dengan suhu rata-rata  $22^{\circ} - 26^{\circ} \text{ C}$  dan berdasarkan sistem iklim Junghun yang cocok untuk keperluan budidaya tanaman berdasarkan ketinggian tempat, Desa Nanggaleng termasuk ke dalam zone iklim panas, yang cocok untuk perkebunan, yang didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi, dengan rata-rata curah hujan 2.429,4 mm/tahun. Desa Nanggaleng mempunyai kemiringan lereng landai dengan daerah yang berbukit-bukit. Penggunaan lahan di desa Nanggaleng didominasi oleh pertanian dan perkebunan.

Salah satu perkebunan yang cukup luas di Desa Nanggaleng adalah perkebunan kakao yang di kelola oleh perusahaan besar swasta PT. Bajabang. Perkebunan kakao cukup mendominasi usaha perkebunan di Desa Nanggaleng. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap kondisi perkebunan kakao. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keberadaan perkebunan kakao, terbukti dengan tetap eksisnya perkebunan kakao di Desa Nanggaleng dan cukup banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat Desa Nanggaleng. Demikian halnya keberadaan perkebunan kakao di Desa Nanggaleng akan memberikan dampak bagi masyarakat setempat baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan itu memasuki berbagai aspek kehidupan penduduknya. Perubahan yang dirasakan secara langsung adalah terbukanya lapangan kerja bagi penduduk. Tersedianya lapangan kerja baru tentu akan berpengaruh terhadap orientasi mata pencaharian penduduk setempat. Perubahan mata pencaharian penduduk diharapkan dapat menjadi peluang besar bagi perbaikan tingkat pendapatan dan pendidikan serta berbagai aspek kehidupan

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

lainnya. Pada kenyataannya kondisi masyarakat di Desa Nanggaleng belum sejahtera. Seharunya dengan adanya perkebunan kakao, masyarakat di Desa Nanggaleng mengalami peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Pekerja Perkebunan Kakao Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat”.

Penelitian ini perlu dilakukan agar perkebunan kakao bisa diterapkan di tempat lain yang memiliki kondisi fisik dan sosial yang hampir sama. Kemudian penelitian juga akan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan kepada pemerintah dan masyarakat setempat untuk mempertahankan komoditas kakao terlebih jika komoditas tersebut dapat mensejahterakan rakyatnya .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh eksistensi perkebunan kakao terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana klasifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di perkebunan kakao PT.Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dasar yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

1. Menganalisis pengaruh keberadaan perkebunan kakao terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di perkebunan kakao PT.Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai bahan pendalaman materi bagi penulis dalam bidang geografi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat di Desa Nanggaleng.
3. Sebagai data pembanding untuk kepentingan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan perkebunan.
4. Sebagai bahan pengayaan dalam proses belajar mengajar pada materi keanekaragaman hayati kelas XII semester I.

#### **E. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah “Tingkat Kesejahteraan Pekerja Perkebunan Kakao PT Bajabang Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat”. Kesalahan penafsiran judul penelitian dapat menimbulkan kesimpulan lain dari penelitian. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

##### 1. Tingkat Kesejahteraan

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Tingkat kesejahteraan yang ingin dihasilkan dalam penelitian adalah suatu keadaan kehidupan penduduk dan tata cara perekonomian atau gambaran mengenai keadaan atau tingkat sosial ekonomi penduduk yang berada di Desa Nanggaleng. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam penelitian ini akan menggambarkan pendapatan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan sarana informasi dan komunikasi.

## 2. Perkebunan

Perkebunan artinya perusahaan yang mengusahakan kebun. Perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengusahakan kebun dengan jenis tanaman kakao sebagai komoditasnya yakni perkebunan PT. Bajabang.

## 3. Desa Nanggaleng

Desa Nanggaleng merupakan salah satu desa yang secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat.

*Wuri Nurhandayani, 2014*

*Tingkat kesejahteraan pekerja perkebunan kakao PT. Bajabang desa Nanggaleng kecamatan Cipeundeuy kabupaten Bandung Barat*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*